

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara pada era globalisasi saat ini dituntut untuk terus memperbaiki perekonomiannya, termasuk di Indonesia (Kresna dan Ardini, 2020). Perkembangan ini yang menjadi pemicu pengusaha agar dapat mengelola perusahaan dengan baik dan memiliki keunggulan kompetitif, sehingga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan kerap harus membuat keputusan guna tercapainya tujuan dalam peningkatan nilai perusahaan, salah satunya adalah dalam pengelolaan keuangan. Manajemen memiliki wewenang untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan keuangan, contohnya mengenai keputusan pendanaan. Perusahaan akan dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan mengenai bagaimana cara memperoleh dana, mengembalikan dan menggunakan dana yang diperoleh tersebut dengan suatu tingkat pengembalian yang dapat memuaskan pihak pemberi dana. Pendanaan yang cukup akan mendukung operasional perusahaan berjalan baik. Hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya pasar modal yang berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Salah satu sumber pendanaan yang bisa dilakukan perusahaan adalah dengan mengeluarkan saham perusahaan dan menjual kepada para pemegang saham (investor) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan harapan investasi yang dilakukan para pemegang saham tersebut dapat membantu kegiatan operasional perusahaan, serta menambah nilai perusahaan berupa keuntungan dan

memberikan timbal balik kepada para pemegang saham berupa dividen. Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki, dan yang akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan (id.wikipedia.org). Perusahaan cenderung mendistribusikan kelebihan dananya untuk kelangsungan hidup perusahaan, dan selanjutnya digunakan untuk pembagian dividen kepada para investor. Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan yang mendapatkan omzet lebih akan mengalokasikan dana untuk dibagikan sebagai dividen.

Salah satu contoh fenomena tersebut diungkapkan oleh CNBC Indonesia pada Kamis, 28 Juni 2018 dan surat kabar Kontan pada Jumat, 15 Mei 2020, dimana PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) tetap melakukan pembagian Dividen walaupun mengalami kerugian bersih di tahun 2017 sebesar Rp. 109 miliar. Hal sebaliknya terjadi pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) yang memutuskan untuk tidak melakukan pembagian dividen pada tahun 2019 walaupun perusahaan ini mengalami kenaikan laba dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 10,5% atau sebesar Rp 9,34 Miliar. (Kontan.co.id)

Berdasarkan fenomena diatas, dalam menetapkan besarnya dividen yang akan dibagikan, para dewan direksi atau manajer harus membuat suatu kebijakan yang disebut dengan kebijakan dividen. . Triatmojo, (2016) menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang didapat oleh perusahaan akan dibagikan sebagai dividen atau justru ditahan dalam bentuk laba ditahan demi membiayai investasi perusahaan di masa mendatang.

Sedangkan menurut Djoko dan Bambang, (2016) menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan yang sulit bagi perusahaan. Hal ini karena pembagian dividen memiliki pengaruh terhadap minat investor untuk menanamkan modalnya yang akan mempengaruhi eksistensi perusahaan tersebut dan juga diharapkan tidak mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus bisa membuat kebijakan dividen yang optimal. Mengingat betapa pentingnya kebijakan dividen bagi sebuah perusahaan, kebijakan dividen yang diambil harus tetap dapat memenuhi kebutuhan dana perusahaan dan para investor tetap dapat menerima dividen tersebut sebagai haknya, sehingga kepercayaan investor terhadap reputasi perusahaan tetap terjaga dan tidak mengalihkan investasinya ke perusahaan lain.

Dalam membuat keputusan terkait kebijakan dividen yang akan diambil, manajemen tidak hanya memprioritaskan kepentingan perusahaan, tetapi juga kepentingan pihak eksternal perusahaan, salah satunya adalah pihak-pihak yang memiliki proporsi institusional pada perusahaan. Menurut Edison, (2017) kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan terbatas (PT), dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat meminimalisir *agency cost* karena pemilik saham akan menunjuk dewan direksi atau manajer untuk mengelola perusahaan dengan tujuan mencapai tujuan perusahaan serta kesejahteraan pemilik saham. Kepemilikan institusional akan mendorong

peningkatan pengawasan kinerja manajemen, karena besarnya investasi yang dilakukan investor institusional terhadap perusahaan dapat mewakili suatu sumber kekuasaan untuk ikut serta mengatur jalannya operasional perusahaan tersebut.

Selain kepemilikan institusional, faktor lain yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam membuat kebijakan dividen adalah penjualan. Hal ini dikarenakan penjualan dapat menentukan kelangsungan hidup dan menunjukkan prospek suatu perusahaan, (Dzikriyah dan Sulistyawati, 2020). Pada penjualan tersebut tentunya akan mempengaruhi laba perusahaan yang nantinya akan dijadikan sebagai pendapatan dividen, sehingga manajemen perlu melakukan evaluasi mengenai fluktuasi penjualan, seperti pertumbuhan penjualan. Suweta dan Dewi, (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara penjualan periode berjalan dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dari tahun ke tahun dapat memberi reputasi yang baik untuk perusahaan. Hal ini dikarenakan investor dapat melihat prospek perusahaan yang baik dalam menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Namun pertumbuhan penjualan yang tinggi mengindikasikan adanya kesempatan investasi yang tinggi pula, sehingga perusahaan juga memerlukan sumber pendanaan yang lebih. Dengan adanya tambahan biaya operasional penjualan tersebut membuat manajemen harus membuat keputusan bijak agar pendanaan dilakukan secara profesional untuk investasi dana dimasa mendatang, sehingga perlu dilakukan pertimbangan apabila akan membagikan dividen kepada para investor.

Setelah pertumbuhan penjualan, faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen ada pada laporan arus kas. Menurut Martani, (2015:396) Laporan arus kas menunjukkan perubahan posisi nilai kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dari adanya transaksi perusahaan selama periode tertentu. Pertimbangan kas operasi dalam menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan kas secara tunai dan kontinyu dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan pendapatan dividen, namun untuk dapat meyakinkan penilaian investor terhadap prospek perusahaan didalam menghasilkan peningkatan dividen kas, maka *free cash flow* dapat digunakan sebagai alat prediksi yang tepat.

Menurut Purboningrum, (2020) arus kas bebas adalah kas berlebih dalam perusahaan yang dapat dibagikan kepada pemegang saham/investor dalam bentuk dividen. Semakin besar nominal cash flow per share suatu perusahaan maka tingkat dividend payments juga semakin besar. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki angka *cash flow per share* lebih besar cenderung menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar, sehingga kemungkinan untuk pembayaran dividen akan semakin besar. Adapun Penelitian dilakukan Muttaqin, (2018) menyatakan bahwa kebijakan dividen mengurangi aliran kas bebas yang tersedia bagi manajer untuk melakukan investasi. Perusahaan dengan tingkat aliran kas yang tinggi seharusnya membayar dividen yang tinggi pula. *Free cash flow* inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. *Free cash flow* merupakan gambaran perusahaan dari arus kas yang tersedia untuk

perusahaan dalam suatu periode akuntansi, setelah dikurangi dengan biaya operasional dan pengeluaran lainnya (Shoviyana, 2017). Aliran kas bebas yang tinggi bisa menjadi indikator kinerja perusahaan yang cukup baik dibanding dengan perusahaan lainnya. Perusahaan dengan aliran kas bebas yang tinggi diperkirakan akan lebih mampu bertahan dalam lingkungan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa *free cash flow* mampu memengaruhi tingkat kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan untuk pemegang saham.

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dipilih karena arus persaingan dari sektor tersebut cukup tinggi dan tidak ada habisnya. Berdasarkan informasi dari Kementerian Perindustrian mengenai pertumbuhan di industri makanan dan minuman. Pasalnya, industri ini merupakan salah satu sektor manufaktur yang mampu tumbuh positif pada triwulan II 2020 setelah tertekan berat akibat dampak pandemi Covid-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II-2020, industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 0,22 persen secara tahunan. (kemperin.go.id). Perusahaan makanan dan minuman juga termasuk sektor perusahaan dengan kompleksitas operasional yang tinggi, karena produk dari industri makanan dan minuman merupakan barang konsumsi yang dibutuhkan masyarakat. Untuk saat ini, perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang banyak diminati oleh investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia (Putri, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan dan *Free Cash Flow* Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah *free cash flow* berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan dan *free cash flow* berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

- a. Sebagai realisasi pelaksanaan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi
- b. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan dan *free cash flow* secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

- d. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak peneliti, investor maupun bagi perusahaan.

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan informasi dan masukan yang dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan bagi dewan direksi atau manajer dalam pengambilan keputusan, khususnya tentang kebijakan dividen, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan dan *free cash flow*.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya pada objek yang diteliti yaitu Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan, dan *Free Cash Flow* terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur kepustakaan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan sebagai referensi

bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian khususnya mengenai pengukuran Kebijakan Dividen.